MPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BATU KETULIS LAMPUNG BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Dalam Fakultas Tarbiyah Dan keguruan

Oleh:

Novita Nofriyanti

NPM : 1811080155

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 H

MPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BATU KETULIS LAMPUNG BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Dalam Fakultas Tarbiyah Dan keguruan

Oleh:

Novita Nofriyanti

NPM : 1811080155

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Rika Damayanti, M.Kep, Sp.Kep.J

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 H

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dari kesuksesan peserta didik dalam belajar disekolah. Kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan peserta didik mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Fenomena yang terjadi dilapangan masih banyak peserta didik yang menampilkan kecerdasan emosional itu sendiri terlihat dari sikap peserta didik yang mudah marah, mudah tersinggung, malu dan merasa cemas. Kondisi ini terkadang mengganggu kehidupan efektif sehati-hari mereka. Penelitian implementasi layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat tentang bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasa emosional peserta didik, dan apa kendala yang terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.

Penelitian ini bersifat deskriptif naratif dan termasuk jenis penelitian kualitatif. *Design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *design* penelitian *fieled research.* Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilengkapi dengan 5 sample.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan program layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan dengan melakukan *need asessment,* menetapkan masalah peserta didik, dan melaksanakan rencana pemberian layanan (RPL) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan

emosional peserta didik yaitu melaksanakan program perbaikan dan upaya mengembangkan kecerdasaan emosional peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan konseling individu terhadap peserta didik sesuai dengan permasalahan. 3) Kendala yang terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah terbatas untuk bertatap muka langsung karena harus melewati izin, untuk melakukan *home visit* tidak memungkinkan, kurangnya kepedulian orang tua dan masih ada peserta didik yang belum terbuka dengan guru bimbingan dan konseling karena menganggap berurusan dengan anak-anak yang bermasalah sehingga peserta didik takut berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Kata Kunci : Implementasi Layanan Bimbingan Konseling, Kecerdasan Emosional Peserta didik.

ABSTRACT

Emotional intelligence is an important aspect of the success of students in learning at school. Emotional intelligence consists of students' ability to recognize themselves, manage their emotions, motivate themselves, recognize the emotions of others, and the ability to build relationships with others. The phenomenon that occurs in the field is that there are still many students who display emotional intelligence itself, which can be seen from the attitude of students who are easily angry, easily offended, embarrassed and feel anxious. This condition sometimes interferes with their effective daily life. Research on the implementation of individual counseling guidance services in developing students' emotional intelligence at SMP Negeri 1 Batu Ketulis West Lampung about how to implement individual counseling guidance services programs in developing students' emotional intelligence, how is the role of counseling guidance teachers in developing students' emotional intelligence, and what are the obstacles that occurs in the process of individual counseling guidance services in developing students' emotional intelligence. The purpose of the study was to describe the implementation of individual counseling guidance services in developing the emotional intelligence of students at SMP Negeri 1 Batu Ketulis, West Lampung.

This research is descriptive in nature and belongs to the type of qualitative research. The design used in this research is using a fielded research design. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Presentation of data is equipped with 5 sample

Based on the results of research at SMP Negeri 1 Batu Ketulis, West Lampung, it shows that: 1) The implementation of individual counseling service programs in developing students' emotional intelligence is carried out by conducting need assessments, determining student problems, and implementing service delivery plans (RPL) according to needs. learners. 2) The role of counseling guidance teachers in developing students' emotional intelligence is to carry out improvement programs and efforts to develop students' emotional

intelligence in providing individual counseling guidance services to students according to the problems. 3) Constraints that occur in the process of individual counseling guidance services in developing students' emotional intelligence are limited to face-to-face because they have to pass permission, to make home visits not possible, lack of parental care and there are still students who are not open to the guidance teacher. and counseling because they consider dealing with problematic children so that students are afraid to communicate with guidance and counseling teachers.

Keywords: Implementation of Counseling Guidance Services, Emotional Intelligence of Students.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novita Nofriyanti

NPM : 1811080155

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Batuketulis Lampung Barat**" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2022

Penulis

Novita Nofriyanti

NPM : 1811080155

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat**
Nama : **Novita Nofriyanti**
NPM : **1811080155**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag	**Dr. Rika Damayanti, M.Kep.,Sp.Kep. J**
NIP. 195711151992031001	**NIP. 197303162006042002**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BATU KETULIS LAMPUNG BARAT"** Disusun oleh : **NOVITA NOFRIYANTI,** NPM : 1811080155, Studi : **BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM,** Telah di Ujiankan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum'at/ 09 Desember 2022.

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Yuberti, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Tika Febriyani, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Ali Murtadho, M.S.I** (.....)

Penguji I : **Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag** (.....)

Penguji II : **Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS, Sp.Kep.j** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196104091990031002

MOTTO

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَ عَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا٩٦

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."*

(Q.S.Maryam : 96)"[1]

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur atas kehadirat Allah SWT, peneliti mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Diri penulis sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Kedua orang tua saya tercinta, Ayah Mursal dan Ibunda Lidar Lina yang telah berjuang dengan jerih payah, dengan sepenuh jiwa dan raga, menyayangi dan mengasihi, serta selalu mendukung dan mendidik saya, dan senantiasa mendoakan saya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.
3. Untuk kedua adikku Mutia Aprilianti dan Al-Faro Ramadhan, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini yang menjadikan saya semangat untuk menuntaskan skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 01 November 2000 di Desa Bakhu, Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Mursal dan ibu Lidar Lina. Peneliti mempunyai satu adik perempuan yang bernama Mutia Aprilianti dan satu adik laki-laki yang bernama Al-Faro Ramadhan.

Peneliti menempuh pendidikan formal di : SD Negeri 1 Giham Sukamaju Pada Tahun 2007-2013, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat pada tahun 2016-2018. Di SMA Negeri 1 Belalau Lampung Barat peneliti cukup aktif di organisasi ekstrakulikuler diantara nya Osis, Rohis, dan Paskibraka. Peneliti selama mengikuti ekstrakulikuler paskibraka mendapat kesempatan menjadi salah satu pengibar bendera sang saka merah putih pada Tingkat Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Kemudian setelah lulus SMA pada tahun 2018 mendaftar dan terdaftar di perguruan tinggi negeri Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, program pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, melalui jalur SPAN-PTKIN.

Selama kuliah peneliti cukup aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi internal dan eksternal kampus, di organisasi eksternal peneliti mengikuti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai Bendahara. Peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bedudu, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari. Setelah KKN penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan selama 50 hari di MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Rabb pencipta alam dan segala isinya, Maha pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan seluruhnya, nikmat karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat" yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak mulia. Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak. Ali Murtado, M.SI Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Bunda Indah Fajriani, M.Psi.Psikolog selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag selaku Dosen Pembimbing 1. Terima kasih atas kesediaannya dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan kritik yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bunda Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS, Sp. Kep. J selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Bapak , Eko Priyo Handoko, S.Pd. selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian kepada penulis di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat dan kepada Ibu Devi Susanti, S. Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama penulis melakukan proses penelitian.
8. Kepada peserta didik SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat terima kasih telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Seluruh straf karyawan Fakultas Tarbiyah dan KeguruanUIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas ketersediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
10. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas semangat, dukungan dan doa kalian semua.
11. Sahabat-sahabat BKPI Kelas G, sahabat-sahabat BKPI Angkatan 2018, sahabat-sahabat HIMA BKPI, dan sahabat-sahabat PMII yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memeberi dukungan semangat serta memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang ada pada diri penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan baik dalam hal penyampaian maupun kelengkapannya. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dalam penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya

Bandar Lampung, Agustus 2022

Penulis

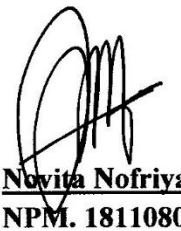

Novita Nofriyanti

NPM. 1811080155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
PERSETUJUAN ..... **vii**
PENGESAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
RIWAYAT HIDUP ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang 3
C. Fokus Penelitian 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Masalah 14
F. Manfaat Penelitian 14
G. Kajian Peneltian Terdahulu Yang Relevan 15
H. Metode Penelitian 18
I. Sistematika Pembahasan 24

BAB II LANDASAN TEORI
A. Bimbingan Dan Konseling Individu 26
1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Individu 26
2. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Konseling Individu 28
3. Kebutuhan Layanan Bimbungan Konseling Individu 30
4. Bidang Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Individu 32
5. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling 33

6. Jenis-Jenis Bimbingan Konseling 34
7. Tahap-Tahap Bimbingan Konseling Individu 40
B. Kecerdasan emosional 43
1. Pengertian Kecerdasan Emosional 43
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional 45
3. Macam-Macam Kecerdasan Emosional 48
4. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional 49
5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional 51
6. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional 54
7. Bentuk-Bentuk Emosi 56
8. Bentuk Penanganan Kecerdasan Emosional 57
9. Manfaat Kecerdasan Emosional 59
10. Karakteritik pertumbuhan dan perkembangan ank 60

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Objek Umum 63
1. Visi Dan Misi Sekolah 63
2. Saranan Dan Prasaranan Ruang Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat 64
3. Jumlah Data Guru Bk 65
4. Jumlah Data Peserta Didik 66
B. Penyajian Dakta Dan Data Peneliti 67

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 78
1. Bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emsoional peserta didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat 79
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP

Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat 81
3. Apa kendala yang terjadi dalam proses layanan bimbingan
konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat 85
B. Temuan Penelitian 86

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 96
B. Rekomendasi 94

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Perbedaan Emosi Pada Anak Dan Orang Dewasa..... 52
2. Tabel 3.1 Sarana Dan Prasarana Ruangan BK di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat..... 65
3. Tabel 3.2 Data Guru BK di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat 66
4. Tabel 3.3 Data Peserta Didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat 66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam membaca skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan kalimat-kalimat yang dianggap perlu untuk mempertegas tujuan dalam judul skripsi ini. judul skripsi ini adalah "**Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat"**

Keberadaan bimbingan dan Konseling di Sekolah Menegah Pertama berperan penting dalam membantu keberhasilan tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sejalan dengan hal tersebut pemerintah menaruh perhatian akan pentingnya layanan bimbingan dan Konseling di SMP, dibuktikan dengan adanya permendikbud nomor 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.[1] Layanan bimbingan dan Konseling memiliki tujuan untuk pelayanan kesehatan mental yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak, pembentukan sikap dan kebiasaan yang positif sehingga menjadi peserta didik yang mandiri. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan Konseling Individu yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu dalam mengembangkan kecerdasaan emosi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu ketulis Lampung Barat. Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka

[1] Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD).* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

(secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.[2]

Mengembangkan adalah menjadikan maju (baik,sempurna dan sebagainya).[3] Menurut penulis, mengembangkan yang dimaksud adalah menjadikan kecerdasan emosi peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan Konseling Individu agar kecerdasaan emosi peserta didik menjadi lebih baik. Kecerdasan emosi berasal dari bahasa Inggris *Emotional Intelligence* yang dipopulerkan Daniel Goleman. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditunjukan kepada upaya mengendalikan, mengenali, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali, terutama yang terkait dalam kehidupan manusia. Menurut penulis kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sendiri, mengenali diri sendiri, memotivasi diri sendiri,serta pandai memahami orang lain serta cakap dalam bersosial. Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kercedasan emosi dalam aspek mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk dapat mengendalikan amarah, mampu mengatasi kesedihan dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Adapun kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam aspek mengelola emosi dengan indikator dapat mengendalikan amarah dengan lebih baik, mampu mengatasi kesedihan agar kesedihan tidak berlarut-larut dan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Peserta didik adalah

---

[2] Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2015) h.84

[3] Aditya Bagus Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Jakarta : Afifa Media, 2015), h. 166

anak yang berusia 6-14 tahun yang sedang masa belajar atau masa sekolah.[4] Anak yang dimaksud disini adalah Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat. SMP Negeri 1 Batu Ketulis adalah tempat penulis melakukan penelitian tepatnya kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

Bedasarkan penjelasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan "Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat" adalah suatu penelitian melalui pelaksanaaan pemberian bantuan berupa layanan bimbingan Konseling Individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik dalam aspek mengelola emosi di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen di dalam pendidikan. Guru yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksanaan bimbingan disekolah dituntut mempunyai wawasan yang memadai terhadap bimbingan dan Konseling. Pendidikan nasional bedasarkan pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa. Peserta didik merupakan salah satu aset bangsa yang kelak akan membangun negeri mencapai tujuan pendidikan yang maju. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk peserta didik yang berkualitas dengan integritas yang baik dan kerja sama yang baik dari berbagai kalangan. Maka sekolah adalah salah satu tempat menuntut ilmu dan belajar menjadi bagian

[4] Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Alumni, 2011), h. 37

penting dalam mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan mempunyai karakter yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan sosial, spiritual, dan emosional.

Di dalam ayat suci Al-Qur‟an telah dijelaskan bahwa Allah SWT. Telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna. Allah SWT. telah menciptakan kepada manusia apa yang tidak diciptakan pada makhluk lainnya yaitu akal dan hati. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu (di waktu itu) kamu tidak mengetahui sesuatu apapun juga. Dan Dia memberi kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”*. (QS. An-Nahl: 78)[5]

Dari penjelasan ayat di atas, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan buta, tuli, bisu dan tidak mengetahui apapun. Lalu Allah SWT memberikan penglihatan, pendengaran, pengetahuan, dan perasaan. Dengan pemberian Allah tersebut manusia mengamati dan melibatkan perasaan atau emosi yang baik pada diri sendiri maupun pada orang lain sehingga tercipta hubungan yang baik antara individu dengan diri sendiri dan juga tercipta emosi yang baik terhadap diri sendiri.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam

[5] Departemen Agama, Op. Cit., hlm. 413

kehidupan dan pekerjaan sehari hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui kereampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut Goleman Daniel alat ukur yang digunakan dalam mengukur kecerdasan emosional adalah *Emotional Competence Inventoryi* (ECI) yakni alat ukur yang didesain untuk menilai kompetensi emosional individu dan organisasi, ECI mengukur 18 kompetensi yang diatur dalam lima aspek yaitu kesadaran diri, mengenali diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan hubungan. Menurut Goleman kecerdasan emosional yang ada pada diri seseorang adalah mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.[6]

Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey, bila seseorang dapat memotivasi diri sendiri memungkinkan kinerja yang tinggi dalam segala bidang.[7] Kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosi peserta didik ini, di pengaruhi faktor internal dan eksternal yang tidak menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu faktor internal yang timbul dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu dan hal-hal yang berbeda pada otak emosional sedangkan faktor eksternal yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk merubah sikap, pengaruh luar yang bersifat individu dapat dipengaruhi oleh

[6] Goleman Daniel (alih bahasa oleh T. hermaya). *Emotional Intelligence : kecerdasan Emotional*.(Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama,2017).h.63

[7] Saefullah, *Psikologi Perkembangan*.2014, h. 166

perorangan atau secara kelompok.[8] Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik tidak hanya karena diri sendiri melainkan bisa didapat dari lingkungan sekitar baik itu lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat sekitar. Selain membina hubungan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat di dalam Islam juga mengajarkan untuk berlemah lembut dan dan penuh kasih sayang.

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki umatnya dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara yang fatal. Namun di dalam Islam, menyadari emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi diri sendiri dan memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain lebih baik dari pada mementingkan dirinya sendiri. Agama Islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Al- Qur'an melarang manusia saling menyakiti satu sama lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah An-Naziat pada akhir ayat 40-41yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ. ع فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ اع

Artinya*: (40). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (41). Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*[9]

Maksud dari ayat di atas adalah akan datang hari dimana akan dihadapkan kepada Allah Swt dan akan takut kepada keputusan Allah terhadap dirinya, lalu menahan

[8]Lawrence E Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelelligence Pada Anak (Jakarta: Gramedia, 2015)

[9] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

hawa nafsunya dan tidak memperturutnya serta menundukannya untuk taat kepada Allah dan surga yang luas tempat kembalinya.

Salah satu dari bagian pendidikan yaitu adanya bimbingan Konseling Individu yang memiliki peran penting. Bimbingan Konseling di Indonesia sangat dikembangakan terutama pada pendidikan menengah, karena pada pendidikan menengah lah anak-anak remaja dikhawatirkan dalam masa perkembangannya, mudah terpengaruh, dan merupakan usia yang dini untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan emosional peserta didik sekolah menengah menurut perkembangan fisikis dan fisiknya dalam fase pubertas yaitu fase persiapan dan fase transisi ke arah dewasa. Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.[10]

Bimbingan Konseling merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri peserta didik, namun lebih dari itu yaitu membantu peserta didik memahami dari dan mampu mengarahkan dirinya yang sesuai dengan potensinya. Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara

[10]M Andrean, ―*Problematika Pelaksanaan Bimbingan Konseling Oleh Guru Bidang Studi Di MAS Darul Hikmah Kajhu Aceh Besar*,‖ Repository.ArRaniry.Ac.Id (n.d.2013): h. 3.

pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan " jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh.Bidang bimbingan Konseling Individu bertugas memperhatikan pembulatan pribadi peserta didik dan mengetahui perbedaan individu pada diri peserta didik. Bimbingan Konseling juga memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, mengarahkan dan memperbaiki perilaku peserta didik.[11]

Layanan dalam bimbingan dan Konseling bagi peserta didik pada satuan pendidikan yaitu pemahaman diri dan lingkungan, fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli, pengembangan potensi optimal, advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif dan membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli. Disekolah layanan bimbingan Konseling Individu meliputi layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan perorangan dan layanan bimbingan Konseling kelompok.[12] Proses bimbingan Konseling yaitu pemberian saran dari guru BK dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan

---

[11] Nova Erlina and Laeli anisa Fitri, "*Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung* III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," Jurnal Bimbingan Dan Konseling 1, no. 3 (2016): 19–28.

[12] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), h. 255-307

kepada peserta didik untuk berbicara sedangkan guru BK hanya mengarahkan saja.[13]

Hal ini karena kehidupan mengenal fase-fase yang dilakui oleh setiap manusia, mulai dari fase kanak-kanak sampai pada fase rentan atau tua. Rangkaian fase itu yakni fase kanak-kanak, fase anak, fase dewasa muda, fase setengah umur dan fase umur tua. Semakin tinggi fase kehidupan seseoran, maka semakin tidak diperlukan juga seseorang membutuhkan bantuan orang lain. Namun, bukan berarti seseorang tidak membutuhkan bantuan orang lain sama sekali karena jika seseorang tersebut sedang berada pada fase anak atau fase dewasa muda atau bisa dikatakan juga remaja dan juga masih berada dalam jenjang pendidikan. Sejak dahulu bimbingan dan Konseling merupakan layanan untuk membantu peserta didik mengenali, memahami dan mengarahkan peserta didik. Anggapan ini masih ditanamkan terus menerus dalam jangka yang panjang pada peserta didik. Bimbingan dan Konseling memiliki visi yang jelas yakni, membantu, memberikan layanan dan mengembangkan segala potensi dan kepribadian peserta didik secara optimal. Fokusnya bukan semata-mata bersifat kuratif, akan tetapi lebih kepada yang bersifat pengembangan dan percegahan.[14] Salah satu bentuk kecerdasan emosi yang sulit ditanamkan kepada peserta didik yakni cara mengenali emosi mereka sendiri. Karena kecerdasan emosi sangat diperlukan pada kehidupan sehari-hari terutama dalam berinteraksi dan kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam bersosialisasi pada manusia karena dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri.

Bedasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 29 November 2021 terhadap guru BK SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat diperoleh data bahwa pesesta didik

---

[13] Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011) h. 114.

[14] Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa* (Bandung: Maesrtro, 2017).h.4

kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat mendidik sebanyak 31 pesesrta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda seperti ketika marah memukul, sedih yang berlarut-larut, takut yang berlebihan, malu untuk bersosialisasi dan bahagia yang berlebihan. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa permasalahan yang bervariasi dari beberapa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi, hal ini ditemukan melalui observasi dan wawancara awal terhadap 5 peserta didik disekolah tersebut.

Permasalahan pertama diungkapkan oleh peserta didik berinisial "MSA" yang tidak mampu mengenali emosi diri.

"Saya orang yang tidak mengenali emosi pada diri sendiri dan saya adalah orang yang tidak peka akan diri sendiri, sehingga terkadang saya bingung ketika saya merasakan marah ataupun sedih yang berlarut-larut tampa sebab. Saya merasa bahwa saya sedang tidak paham perasaan saya sendiri, walaupun terkadang saya suka bertanya kepada teman-teman saya tetapi mereka pun tidak tau dan itu sering terjadi pada diri saya ketika saya sedang setres karena pelajaran ataupun hal yang lainnya"

Permasalahan kedua diungkapkan oleh peserta didik berinisial "TPU" peserta didik ini tidak mampu mengelola emosi tetapi dalam permasalahan yang berbeda.

"Saya merasa tidak memiliki masalah apa-apa, tetapi saya memang tidak bisa mengontrol emosi saya karena ketika di sekolah ataupun di lingkungan sekita rumah emosi saya mudah terpancing oleh orang lain. Oleh karena itu saya sering dijahili teman-teman saya, ketika saya diam lalu dijahili disitulah saya merasa kesal dan marah kepada mereka sehingga terkadang terjadi keributan antara saya dan teman-teman saya. Tetapi selain itu ada beberapa teman yang mengingatkan saya bahwa seperti itu tidak baik gitu"

Dari hasil wawancara terhadap "TPU" peneliti hanya mendapatkan permasalahan ini, tetapi dari observasi yang peneliti lihat bahwa "TPU" adalah anak yang sulit untuk mengelolah emosinya terhadap sesuatu hal, terlihat dari cara

bicaranya serta selalu diberi nasehat oleh teman-temannya untuk tidak melakukan hal yang sama. Peneliti juga mendapatkan informasi dari guru BK bahwa "TPU" ini anak yang sangat mudah terpancing emosinya dan dia anak yang terfokus kepada dunianya sendiri.

Permasalahan ketiga diungkapkan oleh peserta didik yang berinisial "RTH" peserta didik yang tidak mampu membina hubungan dengan orang lain.

"Saya anak yang susah bergaul dengan teman-teman saya ataupun orang sekitar saya. Karena saya memiliki riwayat trauma sejak SD dengan kakak saya tetapi dulu. Saat bangku SD saya sering kali dilarang dan dimarahi keluar rumah untuk menemui teman-teman saya dan saya dimarahi nya, karena saya anak yang aktif bergaul kepada teman-teman saya dan saya juga dulu anak yang sangat mudah kenal dengan orang lain termasuk teman sekelas. Tetapi sejak saya sering dimarahi oleh kakak karena saya terlalu mudah kenal orang lain dan dilarang bertemu orang lain saya merasa bahwa sekarang sulit untuk membina komunikasi dengan orang lain maupun teman-teman di sekolah"

Dari penjelasan tersebut, guru BK di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat membenarkan bahwa "RTH" adalah salah satu peserta didik yang susah bergaul dengan orang lain, dia anak yang individual, susah bersosialisasi dan dia hanya asik dengan dunianya sendiri, "RTH" juga memiliki kelebihan yaitu pandai dalam berhitung.

Permasalahan keempat diungkapkan oleh peserta didik berinisial "RTH" dengan permasalahan peserta didik berinisial "SR" yaitu tidak mampu membina hubungan dengan orang lain tetapi memiliki masalah yang berbeda.

"Saya memiliki permasalah yang membuat saya sulit berkomunikasi dengan orang lain yaitu saya suka dibuly oleh teman-teman saya karena saya memiliki pendengaran yang sedikit terganggu. Oleh karena itu saya merasakan bahwa saya dijauhi teman-teman saya dan saya ketika mereka mengobrol lalu saya ingin ikut mereka pindah. Disitulah saya

juga menjadi tidak percaya diri karena hal itu saya merasa bahwa saya untuk melakukan komunikasi ataupun membina hubungan baik dengan orang lain saya merasakan sulit sekali"

Dari penjelasan yang diberikan oleh peserta didik "SR" ini anak susah melakukan komunikasi atau membina hubungan dengan orang lain karena tidak percaya diri yang disebabkan oleh pendengarannya kurang jelas. Peneliti juga mendapatkan informasi dari guru BK bahwa "SR" benar anak yang tidak percaya diri, pemalu, dan suka menyendiri karena disebabkan oleh pendengarannya yang kurang jelas.

Permasalah kelima yang diungkapkan oleh peserta didik "TJK" peserta didik ini sulit mengenali emosi orang lain.

"Saya memiliki permasalahan yang tidak bisa mengenali emosi orang lain karena saya saya tidak peka terhadap perasaan orang lain dan saya adalah anak yang tipe tidak mengerti keinginan orang lain. Karena saya anak yang sangat masa bodok terhadap orang lain sehingga saya memang merasakan kesulitan saat mengenali emosi orang lain, dan ketika teman-teman saya merasa kesinggung saya humble saja dan saya merasa yasudah"

Dari penjelasan tersebut, guru BK di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat membenarkan bahwa "TKJ" ialah anak yang sangat masa bodo dengan orang lain dan tidak bisa peka terhadap perasaan orang lain maupun keinginan orang lain.

Bedasarkan hasil wawancara terhadap 5 peserta didik tersebut menunjukan bahwa permasalahan peserta didik terhadap kecerdasan emosional sangatlah kompleks, sehingga dalam proses layanan bimbingan Konseling Individu kurang relevan. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **"Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat".**

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Bedasarkan latar belakang maka fokus pada penelitian ini adalah implementasi layanan bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.

2. Sub fokus penelitian

   Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Program layanan bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat, peran guru BK dalam pelaksanaan program layanan bimbingan Konseling Individu yang dipakai dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.

D. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang ada pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat?
2. Bagaimana peran guru bimbingan Konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat?
3. Apa kendala yang terjadi dalam proses layanan bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat?

E. Tujuan penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis ini dapat diharapkan dapat memperkaya tentang fungsi SMP Negeri 1 Batu Ketulis dalam mendidik peserta didik, sebagai bahan masukan bagi personil-personil sekolah dan memberikan tindakan kepada peserta didik khususnya untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan manfaat praktis sebagai berikut :

a. Bagi klien, dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sehingga bisa membentuk peserta didik yang lebih asertif.
b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualaitas sekolah termasuk dalam hal pembentukan karakter peserta didik.
c. Bagi pembaca, dapat dijadikan tolak ukur untuk lebih baik dalam membina hubungan dan berinteraksi.
d. Bagi penulis lain dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat karya dengan masalah yang sama.
e. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan study guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada prodi Bk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi oleh Rezky Maiya (2020), mahapeserta didik Bimbingan Konseling Individu Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padang Sidipuan, Yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal Kecamatan Payubungan".Pada penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sampel menggunakan 5 orang guru BK. Metode yang digunakan penelitian lapangan *(field research)* yang menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data, wawancara dan observasi. Riset menunjukan kegiatan pelayanan menyeleksi dan pengelompokan data, pemerikasaan data dan deskripsi data. Pendorong layanan adalah terdapat kerja sama guru Bk kepada kepala Sekolah. Strategi guru BK untuk koordinasi bersama pihak sekolah agar dapat melihat peningkatan di sekolah. Perbedaan penelitian Rezky Maiya dengan penelitian ini adalah penelitian Rezky Maiya melihat peran guru BK dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional peserta didik, pada penelitian ini melihat strategi layanan bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sedangkan persamaan pada penelitian ini adalah sama melihat bagaimana peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional.[15]
2. Skripsi oleh Syeful Qomar (2018), mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan

[15] Rezky Maiya,Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal Kecamatan Payubungan, *skripsi*, (prodi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2020)

Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Yang berjudul "Implementasi Program Bimbingan Konseling Individu Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukaharjo". Penelitian menggunakan jenis kualitatif untuk mengetahui gambaran faktual tentang keadaan subjek penelitian di lapangan tampa uji statistik. Sampel menggunakan 5 orang peserta didik yang mengalami kecerdasaan emosional rendah. Penelitian diperoleh menggunakan data observasi dan wawancara. Riset dilakukan dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbedaan dari penelitian ini adalah Syeful Qomar menggunakan profil kecerdasan emosional untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sedangkan pada penelitian ini menggunakan perencanaan kecerdasan emosional. Persamaan dalam penelitian adalah sama dalam implementasi bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional.[16]

3. Skripsi yang ditulis oleh Irenius Jeharu (2014), Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Individu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yang berjudul "Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta didik SMP dan Implikasinya Terhadap Penyususnan Program Bimbingan Kelompok (Study Deskriptip Peserta didik Kelas VII SMP BOKRI 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014)". Pada penelitian ini menggunakan teknik pengkategorisasian jenjang ordinal dan terdapat riga jenjang kategorisasi yang digunnakan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada penelitian ini bertujuan untuk

[16] Syaeful Qomar, Implementasi Program Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukaharjo, *skripsi*, (Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2018)

mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosi remaja peserta didik SMP kelas VII BOKRI 1 Yogyakarta dan mendeskripsikan tingkat kecerdsan emosi remaja peserta didik SMP kelas VII BOKRI 1 Yogyakarta bedasarkan jenis kelamin.[17]

4. Skripsi yang ditulis oleh Putra Fajrillah (2019), mahasiswa Bimbingan dan Konseling Individu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Yang berjudul "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Melalui Teknik Diskusi Kelompok Di Mtsn 2 Banda Aceh". Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan emosional peserta didik meningkat dengan dengan pemberian teknik diskusi kelompok di MTsN 2 Banda Aceh, yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik meningkat dengan pemberian teknik diskusi kelompok di MTsN 2 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana peneliti ingin mengetahui kevalidasian data yang dijadikan sample.[18]
5. Skripsi yang ditulis oleh Resti Anggia (2018), mahasiswa Bimbingan dan Konseling Individu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Yang berjudul "Kecerdasan Emosional Pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara". Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Tingkat Kecerdasan Emosional pada Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara. Penelitian ini pun

---

[17] Irenius Jeharu, Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Dan Implikasinya Terhadap Penyususnan Program Bimbingan Kelompok (Study Deskriptip Siswa Kelas VII SMP BOKRI 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014)., *skripsi.* (Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)

[18] Putra Fajrillah, Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Di Mtsn 2 Banda Aceh, *skripsi*, (Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan). 2019

menggunakan metode penelitian kualitatif dimana bisa dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah pada kajian tugas perkembangan remaja, khususnya dalam implikasi kecerdasan emosional peserta didik maupun individu.[19]

H. Metode penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian sebagai teknik ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data untuk kegunaan tertentu. Pada skripsi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah metode yang dalam ilmu sosial dimana metode ini bisa memperoleh data secara lisan maupun tulisan, serta tingkah laku seseorang dan metode pendekatan ini tidak bisa menganalisis angka-angka atau tidak berupaya menghitung data kuantitatif yang diperoleh.[20]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieled research)* berusaha secara maksimal untuk mengungkap fakta, di lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang jelas. Sifat pengumpulan data adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif naratif berupa tulisan dan kata-kata dari orang-orang yang diamati.[21] Deskriptif naratif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Metode deskriptif naratif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterprestasikan objek

---

[19] Resti Anggia, Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Indralaya Utara, *skripsi*, (Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)

[20] Prof. Dr. Afrizal, M.A.*MetodePenelitianKualitatif.* (Depok: RajawaliPers, 2017).h.12

[21] Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Rajawali Pers, 2011).

sesuai dengan apa adanya.[22] Dalam penelitian ini, Data yang dimaksud berasal dari observasi, Wawancara, cacatan lapangan, dokumentasi, dan lainnya. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas yaitu tentang Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*fieled research)*, dimana penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data dalam bentuk verbal yang yang dilaksanakan atau diucapkan oleh sumber data.[23] Penelitian ini menentukan guru BK SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat sebagai sumber pertama yang dibutuhkan.

b. Data sekunder

Data dalam bentuk tulisan, gambar, tebal, yang mampu memperkaya data primer. Data riset ini diperoleh dari guru BK,wali kelas dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.[24] Data sekunder ialah guru BK dan 5 peserta didik serta dokumen-dokumen lainnya.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipannya yaitu Guru Bk SMP Negeri 1 Batu Ketulis Devi Susanti,S.Pd, wali kelas VIII B Mat Irpai,S.Pd dan seluruh peserta didik kelas VIII B.

---

[22]Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, ―Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi,‖ Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi 1, no. 2 (2018): 84.

[23] Suharmi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*k*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.46

[24] *Ibid*, h.47

Tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Batu Ketulis yang berlokasi di jln. Lintas Liwa,Pekon Batu Ketulis,Kecamatan Batu Ketulis,Kabupaten Lampung Barat, dimana peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan tempat penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif yang diperlukan dalam skripsi ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan melalui pertanyaan yang berurutan bertujuan untuk memperoleh maksud yang diperlukan. Dalam teknik ini diperlukan beberapa orang untuk mendapatkan pengumpulan data dan sumber data melalui komunikasi terstruktur.[25] Posisi penulis sebagai seorang yang mencari data sedangkan Guru Bk yaitu Devi Susanti,S.Pd, wali kelas VIII Mat Irpai,S.Pd dan seluruh peserta didik kelas VIII B sebagai sumber pemberian data dalam hal masalah kecerdasan emosional peserta didik. Teknik wawancara itu dibagi menjadi 3 yaitu :

1) Wawancara Terpimpin, memanfaatkan inti penelitian.
2) Wawancara tidak terpimpin, wawancara dengan kebetulan memberikan pertanyaan pada suatu bahasan.
3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu perpaduannya.[26] Dalam hal ini pewawancara membentuk inti permasalahannya dan

[25] Anwar Sutoyo, Pemahaman Individu Observasi,checklist, interview, Kuisioner, Sosiometri.2018,h.123

[26] Nurbuco Cholid dan Abu Achmadi.*Metode Penelitian*, Bumi Aksara, 2016, h. 1.

melaksanakan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penulis memanfaatkan teknik terpimpin yang diajukan untuk guru Bk Devi Susanti,S.Pd, wali kelas VIII Mat Irpai,S.Pd dan 5 orang peserta didik yang berrhubungan dengan masalah kecerdasan emosional. Wawancara dibuat dengan tujuan untuk melengkapi data yang tidak di peroleh pada observasi, yaitu data tentang perencanaan dan proses yang dilakukan guru Bimbingan Konseling Individu dalam kaitannya dengan implementasi layanan bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.[27] Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam objek yang diteliti.Pengamatan dilakukan dengan datang langsung ke SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.

c. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah berlalu tersebut dengan dokumnetasi foto dan dokumen penting. Hasil penelitian dari observasi akan lebih bisa dipercaya jika didukung dengan dokumen-dokumen tertulis, gambaran, beserta foto. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian adalah data rekapitulasi kasus peserta didik yang mengalami kecerdasan emosional rendah.

---

[27] Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 70.

5. Pengujian keabsahan data

Dari sejumlah data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi semuanya memerlukan pengelolahan, pembahasan, dan penganalisaan, agar nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan penelitian dan tujuan akhir penelitian. Analisis data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang artinya metode penelitian yang berlandasankan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat umum dan hasil penelitian lebih menekan makna dari pada simpulan.[28] Norman.K Denkin menyatakan bahwa triangulasi merupakan sebuah teknik yang mengombinasikan beberapa teknik yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah fenomena yang saling berkaitan diambil dari pandangan dan persfektif yang berbeda.[29] Jika penulis memanfaatkan triangulasi dalam memperoleh informasi sehingga penulis telah memperoleh informasi serta menilai keabsahannya yang ditunjukan melalui teknik yang sama namun dengan narasumber yang berbeda.[30]

Jenis-jenis triangulasi diantaranya adalah:

a. Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan suatu jenis informasi atau data dengan cara yang berbeda. Penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Hal tersebut untuk

---

[28] *Ibid*, h.428.

[29] Hartatyfatshaf.blogspot.com/2013/09/tringulasi-dalam-penelitiankualitatif_21.html?m=1

[30] Sugiyono 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

memperoleh suatu kebenaran informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan sebuah metode wawancara bebas atau wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti bisa menggunakan informasi yang berbeda untuk mengecek kebenaran suatu informasi tersebut.

b. Triangulasi antar-peneliti, dilakukan dengan cara yang dapat menggunakan lebih dari satu orang dalam sebuah pengumpulan dan analisis data. Penting diperhatikan bahwaorang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki suatu pengalaman penelitian dan harus dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti.
c. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan menggali suatu kebenaran informasi tertentu melalui berbagai jenis metode dan sumber perolehan data. Contoh, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan dokumentasi tertulis, dokumen sejarah, gambar atau foto.
d. Triangulasi teori, dilakukan dengan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan pemahaman secara mendalam, akan tetapi peneliti tersebut mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atau hasil dari analisis data.[31]

Triangulasi yang dipakai oleh peneliti yakni menggunakan triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber dalam perolehan data. Selain melalui teknik wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen sejarah,

[31] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 330

gambar atau foto. Tentu saja dari masing-masing cara tersebut dapat menghasilkan data atau bukti yang berbeda yang dapat memberikan pandangan yang berbeda dengan fenomena yang diteliti dan melakukan triangulasi sumber data dengan mewawancarai guru Bk yaitu Devi Susanti,S.Pd, wali kelas VIII Mat Irpa'i,S.Pd, dan 5 peserta didik. Dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai hal berikut :

1. Pelaksanaan program layanan bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu ketulis Lampung Barat.
2. Peran guru bimbingan Konseling Individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.
3. Kendala yang terjadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat.

I. Sistematika Pembahasan

1. Bab 1 Pendahuluan

   Pada bab ini membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematikapenelitian.

2. Bab II Landasan Teori

   Pada bab ini menguraikan deskripsi teoritis tentang objek/masalah pada bab sebelumnya

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

   Pada bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian meliputi: sejarah, visi dan misi, sarana dan prasarana, jumlah guru dan peserta didik, dan penyajian

fakta dan data penelitian berisi hasil temuan yang didapat dari lapangan seperti hasil wawancara.

4. Bab IV Analisis Penelitian

   Penelitian Pada bab ini berisi informasi investigasi dan hasil eksplorasi. Berbicara tentang informasi yang dikumpulkan selama pertemuan observasi dan dokumentasi selama penelitian dan menggambarkan hasil yang diperoleh peneliti.

5. Bab V Penutup

   Pada bab ini berisi simpulan yang diperoleh peneliti dari pengolahan data dan hasil, dan juga berisi rekomendasi dimana penulis membuat rekomendasi atau saran kepada pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat membantu nantinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Individu

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Individu

Jika berbicara mengenai bimbingan dan Konseling di sebuah lembaga pendidikan, maka tidak akan lepas dari permasalahan yang bersangkutan dengan layanan dan permasalahan itu sendiri. Istilah dari bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" yang memiliki arti yaitu memberi petunjuk, memimpin, mengatur, memberi petunjuk dan memberi nasehat.[32] Konseling adalah secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "consilium" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti menyera atau menyampaikan.[33] Sedangkan menurut Sofyan S.Willis konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman. Terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. [34].Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara individual) dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalah pribadi yang dialaminya.

---

[32] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah(Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).h.15-16

[33] Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hal 99

[34] willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2017). hal 18

Layanan konseling individu memungkinkan peserta didik (konseli) mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahnnya.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling individu ialah fungsi pengentasan. Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.[35] Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap peserta didik dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan- peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.[36]

Bimbingan dan Konseling adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam mengambil keputusan dalam mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan. Bantuan ini berupa fisikis bukan berupa pertolongan financial, medis dan lain-lainnya. Dengan bantuan ini seseorang dapat mengatasi masalah yang dihadapanya sekarang, dan menjadi lebih mampu

---

[35] Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) h. : 84

[36] Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011)

untuk menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapinya dikemudian hari.[37]

Bedasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang individu melalui pertemuan secara tatap muka, agar proses Konseling bisa berjalan sesuai kemampuan dan kecakapan melihat untuk memecahkan masalahnya sendiri.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling Individu

Menurut Prayitno dan Erman tujuan konseling individu dianggap sebagai upaya pemberian bantuan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah peserta didik. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan peserta didik, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: [38]

a. Pengenalan dan pemahaman permasalahan
b. Analisis yang tepat
c. Aplikasi dan pemecahan permasalahan
d. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir
e. Tindak lanjut

Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam hal sebagai berikut.

a. Fungsi pemahaman, agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.

---

[37] W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2019).h.70

[38] Prayitno. (2018). *Seri Pemandu Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama, Padang:* Universitas Negeri Padang. (2018). h.288

b. Fungsi pengentasan, untuk mengentaskan klien dari permasalahan yang sedang dihadapinya.
c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memlihara unsur-unsur yang ada pada diri klien.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dali konseling Individu yakni :

a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya.
b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien mendasari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan pekembangan yang tidak diinginkan
d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengentesan, keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan sudah baik.
f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan pondasi dasar pemebalajaran dan keterampilan kognitif.
g. Tujuan fisokologis yakni mengahsilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.[39]

Tujuan layanan bimbingan dan konseling individu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang berbunyi :

Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memaami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan pengembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan ciptarasa-karsa secaa tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-niai luhur budaya dan agama.[40]

3. Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Individu

Pemberian layanan bimbingan dan Konseling disekolah dalam mengoptimalkan perkembangan anak-anak remaja yaitu :

---

[39] Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 85

[40] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Kepublik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2014), 270.

a. Pemberian layanan dalam bimbingan dan Konseling diketahui oleh upaya kemampuan, karateristik, dan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.
b. Pemberian layanan dalam bimbingan dan Konseling juga bisa diberikan secara individual, kelompok, klasikal maupun bersamaan.
c. Pemberian layanan dalam bimbingan dan Konseling diberikan oleh seseorang yang profesional pada bidang yang dikuasainya.[41]

1) Sasaran dan lingkup pelayanan
Sasaran bimbingan dan Konseling disekolah merupakan pribadi setiap peserta didik, yang berarti bahwa mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik secara optimal agar masing-masing peserta didik bisa menerapkan kepada lingkungan, masyarakan pada umumnya, dan pada diri peserta didik itu sendiri.

Ruang lingkup pelayanan bimbingan Konseling disekolah dapat dilihat dari bebagai segi yaitu :[42]

a. Segi fungsi
Ruang lingkup pada segi ini adalah fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, pengembangan dan perbaikan. Peserta didik bisa belajar mengulas pelajaran setiap saat dan dimana saja.
b. Segi sasaran
Ruang lingkup yang diperuntukan kepada semua peserta didik dengan tujuan agar pesrta didik bisa mencapai perkembangan

[41] Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa* (Bandung : Maestro, 2017). H. 72
[42] Thohirin, *Ibid*. h.64

secara optimal melalui kemampuan pengungkapan, pengenalan, penerimaan diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, dan pemberian arahan.

c. Segi layanan

Ruang lingkup pada segi layanan yaitu, pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, Konseling, alih tangan kasus, dan penilaian serta tindak lanjut.

d. Segi masalah

Ruang lingkup masalah yakni, bimbingan pendidikan, bimbingan karier, dan bimbingan pribadi sosial. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasa pasif menjadi lebih aktip dan lebih mandiri.

4. Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling Individu

Konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan Konseling Individu. Bidang-bidang yang diberikan dari layanan bimbingan dan Konseling yaitu :[43]

a. Bidang pengembangan pribadi

Bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang diberikan kepada para peserta didik untuk membantu dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi. Tujuan dari bimbingan pribadi, yaitu mencapai tujuan dan tugas pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan baik dilingkungannya.

b. Bidang pengembangan sosial

Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang diberikan untuk memecahkan masalah-

[43] Thohirin, *Ibid*.h. 123

masalah sosial yang terjadi di lingkungan para peserta didik.

c. Bidang pengembangan kegiatan belajar

Bimbingan belajar adalah bimbingan yang diberikan seorang pembimbing kepada peserta didik untuk menemukan cara belajar yang efesien.

d. Bidang pengembangan karier

Bimbingan karier merupakan bimbingan yang diberikan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, serta membekali dan menyesuaikan diri dengan tuntuntan dari lapangan kehidupan keluarga.

e. Bidang pengembangan kehidupan keluarga

Bimbingan kehidupan keluarga adalah bimbingan yang diberikan dari individu ke individu lain dalam menghadapi dan memecahakan masalah-masalah dalam keluarga.

f. Bidang pengembangan kehidupan agama

Bimbingan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada peserta didik agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang berkenaan dengan kehidupan agama.

5. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling

Menurut prayitno dalam bimbingan Konseling , asas yang digunakan yaitu:

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasian adalah asas yang digunakan seorang konselor untuk menjaga kerasiaan maupun data-data konseli yang bersifat pribadi agar tidak terjadi rasa tidak menyenangkan, mengganggu perasaan dan ketidak nyamanan.

b. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta

didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan kegiatan yang diperuntukan baginya.

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya, maupun dalam menerima informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya. Guru atau pembimbing berkewajiban untuk mengembangkan keterbukaan peserta didik.

d. Asas kegiatan

Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) dapat berpasrtisipasi dengan aktif di dalam proses Konseling Individu. Guru pembimbing ataupun konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik agar dalam setiap layanan atau kegiatan.[44]

6. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Jenis-jenis dalam layanan bimbingan Konseling yaitu :[45]

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan seseorang terhadap lingkungan yang harus dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang untuk beradaptasi dengan sekitarnya. Layanan orintasi ini melimputi 2 (dua) bagian yaitu layanan orinetasi di sekolah dan Layanan orientasi diluar sekolah bagi individu,

[44] Sukardi, Dewa Ketut, Op, Cit, h.17-18
[45] Iman, Santoro, vol.8, No. 2, 2014

ketidak kenalan dan ketidak ketahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak. Bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang baru ini.

Akan tetapi kedalaman layanan tersebut diatas yang diberikan kepada individu disesuaikan dengan jenjang dan tingkat perkembangan individu tersebut. Tak jauh beda dengan layanan orientasi di luar sekolah, individu yang memasuki lingkungan baru di luar, seperti pegawai baru, anggota baru suatu organisasi, bekas narapidana yang kembali ke masyarakat setelah sekian lama menjalani masa hukumannya dan tidak terkecuali pengantin baru, memerlukan orientasi tentang lingkungan barunya itu. Juga penyajian orientasi ini tergantung kepada siapa yang memerlukan misalnya: Badan Penasihat Perkawinan, Pusat rehabilitasi napi dan pusat orientasi tenaga kerja.

2. Layanan Informasi

Lebih jauh, layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan BP. Di dalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan kerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain. Tetapi tidak semua individu yang semuanya berkepentingan dengan kesempatan itu mengetahui dan memahaminya dengan baik. Kekurangtahuan dan kekurangpahaman itu sering membuat mereka kehilangan kesempatan salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai cita-cita,

bakat dan minat-minatnya. Sudah tentu kejadian-kejadian ini akan sangat merugikan, tidak saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Untuk menghindari kejadian tersebut diatas atau kejadian-kejadian yang dapat merugikan mereka maka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat.

Tiga alasan utama mengapa layanan perlu diselenggarakan :

a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
b. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya.
c. Setiap individu adalah unik.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, serta tidak sedikit individu yang mempunyai bakat, kemampuan, minat dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang yang sudah mampu (terutama konselor), dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya. Di sekolah banyak wadah dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bakat, kemampuan dan minat serta hobinya, misalnya : kepramukaan, PMR, Pecinta Alam, Kegiatan kesenian, olahraga, kelompok-kelompok belajar, dan lain-lain. Demikian untuk pengembangan bakat dan minat yang lebih lanjut, sekolah menyediakan jurusan-jurusan dan program-program khusus pendidikan dan latihan.

Penempatan dan penyaluran masing-masing anak secara tepat akan membawa keuntungan :

a. Bagi peserta didik yang bersangkutan yaitu memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi individual peserta didik (kondisi fisik, mental, sosial).
b. Bagi guru; khususnya dalam kaitannya dengan pengelolaan pendidikan dengan penempatan dan penyaluran yang tepat menjadi lebih mudah menggerakkan dan mengembangkan semangat belajar peserta didik.

Kedua keuntungan diatas pada akhirnya bermuara pada perbaikan kendala bagi pengembangan anak secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Layanan penempatan dan penyaluran boleh dikatakan sebagai bentuk khusus yang paling nyata dari berbagai fungsi dalam segala pelayanan bimbingan dan Konseling Individu. Seperti halnya dalam masyarakat, layanan penempatan dan penyaluran dengan warna tertentu ; konselor merupakan penasihat dan pengembang utama berbagai data, masukan dan bahan pertimbangan tentang arah-arah penetapan penempatan/penyaluran itu antara arsitek dan pengelola lapangan harus terjadi kerjasama yang seerat-eratnya agar bangunan yang berupaya dalam penempatan dan penyaluran individu dalam masyarakat dapat terwujud dengan kokoh dan nyaman.

4. Layanan bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman

menunjukkan bahwa kegagalankegagalan yang dialami peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai seperti keterlambatan akademik yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Peserta didik yang mengalami masalah belajar seperti tersebut diatas dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar dan pengamatan. Selain daripada itu beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah belajar adalah dengan pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik

5. Layanan bimbingan Konseling perorangan

   Pada bagian ini Konseling Individu dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, Konseling Individu dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa Konseling Individu merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal itu berarti bahwa apabila layanan Konseling Individu telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal

mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Ibarat seorang jejaka memikat seorang gadis, apabila jejaka itu mampu memikat jantung hati gadis itu maka segala urusan dan kehendak akan dapat diselenggarakan dan dicapai dengan lancar.

Rambu-rambu pokok dalam pelaksanaan layanan Konseling Individu (Muso dkk, 2019). Mengemukakan 3 dasar etika Konseling Individu, yaitu : kerahasiaan, keterbukaan dan tanggung jawab pribadi klien Konseling Individu berhasil dan bersikap etis apabila didasarkan pada ketiga hal itu.

6. Layanan bimbingan Konseling kelompok

Apabila Konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu/klien orang-perorangan, maka bimbingan dan Konseling kelompok yang mengarahkan layanan kepada kelompok, keunggulan yang diberikan oleh layanan kelompok ternyata bukan hanya menyangkut aspek ekonomi/efisiensi sebagaimana disebutkan di atas. Dalam layanan kelompok interaksi antara individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada Konseling Individu perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan diharapkan tujuan-tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap. Suasana yang dicerminkan dalam kelompok mencerminkan suasana masyarakat yang luas.

Hal itu akan lebih menunjukkan bagi dinamikal dan wujud apabila kelompok terdiri dari individu-individu yang heterogen, terutama dalam segi latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing. Dengan demikian layanan Konseling Individu kelompok dapat juga menjadi tempat pengembangan ketrampilan berkomunikasi dan

berinteraksi sosial bagi klien setelah menerima layanan Konseling Individu perorangan, manakala buah layanan perorangan itu menganjurkan perlunya ketrampilan yang disebutkan itu. Dengan demikian Konseling Individu peroangan memperoleh manfaat ganda dari konselor. Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus ialah sifat isi pembicaraan dalam Konseling Individu kelompok. Konseling Individu kelompok menghendaki agar para klien (peserta) dapat mengungkapkan dan mengemukakan keadaan diri masing-masing sepenuhnya dan seterbuka mungkin. Dalam hal ini asas kerahasiaan menjadi menonjol. Bahkan kerahasiaan segenap apa yang mereka kemukakan terjamin sepenuhnya oleh konselor.

7. Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Konseling Individu

Proses konseling individu adalah suatu tahapan untuk mengadakan perubahan pada diri peserta didik atau perubahan itu sendiri pada dalamnya adalah menimbulkan suatu yang baru berupa perubahan pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya. Adapun tahapan konseling individu menurut Dewa Ketut Sukardi sebagai berikut: [46]

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjafi sejak konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian atau masalah konseli. Adapun proses tahap awal konseling sebagai berikut :

1) Membangun hubungan dengan konseling yang melibatkan konseli. Hubungan konseling bermana ialah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan

[46] Drs. Dewa Ketut Sukardi, MBA, MM. *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah :* (Jakarta. PT. Asdy Mahasatya. 2018). H.62

tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor, (kedua) keterbukaan konseli, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktorkonselor yakni dapat dipercayai konseli karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai, (ketiga) konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dans egera dapat mecapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan Mendifiniskan Masalah. Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimna konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli. Sering konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui genjala-genjala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli. Demikian pula, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
3) Membuat penafsiran dan pengajakan. Konselor berusaha menjajaki atay

menafsirlan kemungkinan mengembangkan isu atau maslaah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli. Dan dia menentukan berbagai altenatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak. Kontrak artinya perjanjian anata koselor dengan konseli hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diingikan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya dan begitu juga sebaliknya. (3) ontrak kerja sama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konseli dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adlaah urusan yang saling ditunjak dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab konseli, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah konseli, (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.

Menilai kembali masalh konseli dan akan membantu mesalah konseli memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya persepktif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa perspektif

maka konseli sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan daru tahap pertengahan ini yaitu :

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isi dan kepedulian konselor lebih jauh.
2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
3) Proses konselinga gar berjalan sesuai dengan kontrak

c. Tahap Akhir konseling (Tahap Tindakan). Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu :

1) Menurunnya kecemasan konseli, hal ini diketahu setela konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2) Adanya perubahan perilaku konseli kearag yang lebih positf, sehat, dan dinamis.
3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan mentindak sikap yang suka menyalahlan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berfikir realistik dan percaya diri.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengatasi desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Emosi sangat berperan penting dalam kehidupan. Emosi juga merupakan penyumbang hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup yang mendalam bagi diri sendiri dengan orang lain serta alam. Emosi

memberitahu kepada seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi diri sendiri, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan semangat, motivasi, dan pengendalian diri. Kesadaran serta pengetahuan tentang emosi sangat memegang peran penting dalam kelangsungan hidup manusia, karena dengan keadaan emosi yang baik, manusia bisa mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan mempunyai keinginan untuk berkompetisi dengan baik,

Namun, manusia sering dihadapkan dengan masalah, terutama permasalah yang dialami pada usia perkembangan menuju remaja. Usia remaja berada pada dua fase yakni fase anak-anak dan fase menuju dewasa. Dengan demikian segala sesuatu yang dialami atau sedang berada pada masa transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya mengalami guncangan, gejolak, dan benturan yang terkadang bisa berakibat buruk dan fatal.[47] Masalah yang sering muncul terkait kecerdasan emosional terutama pada anak-anak remaja yaitu mereka kurang mampu mengontrol emosi diri sendiri, pikiran dan tingkah laku mereka terhadap lingkungan, kurang mampu mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, sering mengalami kelelahan emosi seperti marah, iri, dan dendam sehingga menimbulkan tindakan agresif atau verbal, peserta didik kurang berempati dengan keadaan sekelilingnya baik dengan guru ataupun dengan teman mereka sendiri, sikap acuh terhadap masalah teman, kurang mampu membina hubungan baik dengan orang lain, egois, dan individulisme terhadap lingkungannya.[48] Kecerdasan emosional sangat

---

[47] Muhibbiyansyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011),h.51

[48] Gusti Sri Adnyani, NI ketut Suarni, Made Sulastri, "*penerapan model konseling client centered tehnik self understanding untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XC AP SMK Negeri 1 Singaraja",* (skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja),2015,h.3-4. (On-line), Tersedia di:

dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosi dapat dipelajari dimana pun dan kapan pun selama seseorang memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasaan emosi yang dimilikinya. Untuk itu peran lingkungan sangat berpengaruh terutama peran orang tua pada masa anak-anak untuk membentuk kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ ataupun keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun nyata. Selain itu. EQ juga dipengaruhi oleh faktor keturunan.[49]

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian emosi seseorang yang digambarkan dengan mampu mengatur gejolak emosi yang terjadi dialam diri, mampu memahami situasi emosi orang lain dan memiliki kematangan berfikir yang didasarkan oleh logikan dan perasaan.

2. Aspek-Apek kecerdasan Emosional

Menurut Goleman mengungkapkan ada 5 aspek dasar kecerdasan emosional yang bisa dijadikan pedoman bagi individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan yaitu :

a. Mengenali emosi diri

Self awareness, mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan yang terjadi. Kesadaran diri dalam mengenali perasaan merupakan dasar kecerdasan emosional. Socrates mengatakan bahwa mengenali diri, menunjukan kesadaran perasaan yang sedang terjadi. Pada saat ini

---

http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/781(31 januari 2018)

[49] Shapiro, Lawwrence E. *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak.* Jakarta :Gramedia.2018.hal.10

diperlukan pengamatan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan dalam mengenali diri sendiri akan berakibat fatal terhadap kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya akan buruk dalam pengambilan keputusan.

b. Mengelola emosi

Managing emotional (mengelola emosi) yakni memahami perasaan-perasaan dalam situasi yang layak/pas, mewujudkan penyebab-penyebab bagi perasaan khusus dan menemukan cara untuk berdamai dengan rasa takut, cemas, sedih, dan marah. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar terungkap dengan tepat, hal ini juga kecakapan sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika sedih , dapat melepas kecemasan, kemurungan atau tersinggung dan bisa bangkit kembali dari itu semua. Sebalikanya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan bedampak negatif yang bisa merugikan diri sendiri dan aka terus menerus bertarung melawan perasaan murung pada diri.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah salah satu cara membentuk keberhasilan karena mampu memahami emosi guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri, menguasai diri sendiri dan untuk kreasi. Dengan kemampuan memotivasi diri sendiri seseorang cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala seuatu yang terjadi pada dirinya.

d. Mengenali emosi orang lain

Empathy (empati), merupakan kepekaan terhadap perasaan orang lain, peduli dan mengerti keinginan mereka, menghargai perbedaan orang lain dalam merasakan sesuatu. Kemampuan berempati adalah kemapuan untuk memahami perasaan orang lain. Jika seseorang terbuka terhadap emosi pada dirinya sendiri bisa dipastikan bahwa seseorang tersebut pandai memahami perasaan orang lain. Namun sebalikanya jika seseorang tersebut tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya maka tidak bisa menghormati perasaan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Having relationships (menjaga hubungan dengan orang lain), berdamai dengan emosi orang lain, kecakapan sosial, dan kemampuan sosial. Dalam membina hubungan baik dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tampa memiliki kemampuan sosial seseorang akan sulit untuk bergaul dengan orang lain. Sesungguhnya seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk secara ilmiah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, menganggu dan tidak berperasaan.

Allah SWT berfirman :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya*

kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13).[50]

Makna dari ayat di atas adalah bahwa manusia diperintahkan untuk memelihara hubungan silaturahmi dan persaudaraan. Karena manusia memiliki kecerdasaan emosional.

3. Macam-Macam Kecerdasan Emosional

a. Kecerdasan Linguistik
   Kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif , baik secara lisan maupun tulisan.
b. Kecerdasan Logik Matematik
   Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, memikirkan, dan menyusun solusi dengan urutan yang logis.
c. Kecerdasan Visual Dan Spasial
   Kemampuan seseorang untuk mengamati secara visual dan spasial dengan akurat.
d. Kecerdasan Musik
   Kemampuan untuk menikmati, mengamati, mendengar, membedakan, mengarang, dan mengapresiasikan bentuk musik.
e. Kecerdasan Interpersonal
   Kemampuan untuk mengamati, memotivasi perasaan orang lain.
f. Kecerdasan Intaperonal
   Kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri.
g. Kecerdasan Kinestetik

[50] Firman Allah Q.S An Nisa : 1. h.77

Kemampuan dalam menggunakan tubuh sendiri secara terampil untuk menggunakan ide, pemikiran dan perasaan.

h. Kecerdasan Naturalis
Kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang ditemuinya.[51]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman :

a. Faktor internal
   1) Kondisi fisik
      Apabila keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, seseorang akan mengalami emosionalitas yang meninggi, seperti kesehatan yang buruk yang disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit, setia gangguan yang kronis, seperti asma atau kencing manis, perubahan kelenjar terutama pada saat puber dan gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stres yang kronis, misalnya kecemasan.
   2) Kondisi psikologis
      Pengaruh psikologis yang penting antara lain tingkat kecerdasan, tingkat aspirasi dan kecemasan. Kegagalan mencapai tingkat aspirasi, kegagalan yang berulangulang dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan atau ketidakberdayaan, kecemasan setelah pengalaman

[51] Gardner Howard.*The Theory of Multiple Intellegence.Howard Gardner File Word Com.*2014

emosional tertentu yang sangat kuat, misalnya akibat lanjutan dari pengalaman menakutkan yang akan membuat anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam dan bila ketakutan itu berlanjut tanpa ditanggulangi, maka akan menyebabkan trauma.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam memperlajari emosi. Peran orang tua sangatlah penting karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasaan emosional dapat dipelajari saat anak masih bayi dengan contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang diberikan kepada anak dalam keluarga sanagt berguna bagi anak dikemudian hari, sebagai contoh : melatih dipslin terhadap anak, bertanggung jawab, berempati dan peduli terhadap sesama. Hal ini akan menjadikan anak untuk lebih mudah memahami dan menangani diri dalam menghadapi masalah, sehingga anak akan berkonsentrasi dengan baik dan tidak mengalami banyak masalah tingkah laku dan melakukan hal-hal negatif.

2) Lingkungan sosial

Dalam hal ini lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat merupakan faktor kecerdasan emosi seseorang. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melaui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas. Masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laku dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memilih banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan

kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja perempuan mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik. Penerepan penilaian yang berbeda seperti ini jika tidak ditandai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku yang destruktif.

3) Lingkungan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul melakukan aktivitas bersama semacam kelompok. Interaksi dalam suatu kelompok biasanya sangat intensserta memilki solidaritas yang tinggi. Faktor yang sering timbul dan menjadi sebuah permasalahn emosi adalah hubungan cinta antara lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta kepada lawan jenisnya. Faktor ini biasa bagi remaja tapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi rema jika tidak diikuti bimbingan dari orang tuan yang lebih dewasa.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal.

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri agar individu dapat mengetahui ada atau tidak kecerdasan emosional dalam dirinya. Dapsari dalam casmini menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi yaitu :

a. Optimis dan positif saat menangani situasi-situasi dalam hidup, seperti halnya saat menangani berbagai peristiwa dan tekanan atau masalah-masalah pribadi yang ada.

b. Terampil dalam mengelola emosi, yaitu terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
c. Memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang tinggi.
d. Memiliki nilai-nilai belas kasih atau empati, intuisi,radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.

Sementara itu Slameto mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari kecerdasan emosional pada seseorang yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat sampai keinginannya terpenuhi. Peka terhadap situasi di sekelilingnya dan senang dengan hal-hal yang baru. Ciri-ciri tersebut dapat pula dikembangkan menajdi ciri-ciri negatif, misal cepat bosan dengan hal-hal rutin, egois dan lain-lain.[52]

Mengenai ciri-ciri emosi dapat juga dibedakan antasa emosi anak dengan emosi orang dewasa yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Perbedaan emosi pada anak dan orang dewasa

Emosi anak	Emosi dewasa
1. berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba. 2. Terlihat ebih hebat/kuat.	1. Berlangsung lebih laa dan berakhir dengan lembat. 2. Tidak terliihat hebat/kuat.

[52] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 118.

3. Bersifat sementara/dangkal 4. Lebih sering terjadi. 5. Dapat diketahui dengan jelask tingkat lakunya.	3. Lebih mendalam dan lama. 4. Jarang terjadi. 5. Sulit diketahu karena lebih pandai menyembunyikannya.[53]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menajdi ciri-ciri dalam kecerdasan emosional ialah kemampuan peserta dalam memotivasi dirinya, optimis terhadap diri sendiri dan memiliki kepekaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, adapun ciri-ciri peserta didik dengan kecerdasan emosional yang rendah menurut Goleman ialah :

a. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial
b. Cemas dan depresi
c. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berfikir
d. Nakal dan agresif[54]

Kecerdasan emosional tidak hanya memiliki ciri-ciri yang tinggi melainkan memilki ciri-ciri yang rendah pula, bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya ketika peserta didik mulai menarik diri dalam sebuah permasalahan seperti suka menyendiri, kurang bersemangat serta kurang bahagia, mudah cemas, tidak mampu berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan bersikap agresif merupakan ciri yang mengahambat kecerdasan emosional peserta didik yang

[53] Ibid.

[54] Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 327.

berpengaruh pula pada proses perkembangan pesrta didik itu sendiri.

6. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasaan emosional sendiri tidak hanya memiliki berbagai macam aspek sebagai penunjang emosional peserta didik, namun juga memiliki berbagai macam upaya yang dapat dijadikan sebagai sebuah ukiran dalam mengurangi atau mengatasi kecerdasan emosional yang rendah di dalam diri peserta didi.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menetralkan kecerdasan emosional yang rendah ialah dengan belajar mengembangkan diri yaitu mampu mengenali dan memahami diri senndiri dan perasaan sendiri, belajar mengambil keputusan, bekajar mengelola perasaan, belajar menangani, belajr berkomunikasi, berbicara tidak dengan kasar, velajar membuka diri, belajar mengembangkan, belejar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab, belajar mengembangkan ketegasan, dan mempelajari dinamika kelompok yaitu dengan belajar hidup berkelompok, mampu melaraskan satu pikiran.[55]

Dapat disimpulkan bahwasanya yang menajdi upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional ialah kemaunan atau motivasi yang kuat dala diri peserta didik untuk belajar mengembangkan diri seperi mengelola diri, mengelola emosi, membina hubungan, belajar bertanggung jawab dan mampu hidup dalam kelompok.

Menurut Goleman terdapat tujuh kekamampuan penting selain dari upaya meningkatkan kecerdasan emosional diantaranya adalah :

a. Keyakinan perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku dan dunia.

[55] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Perkembangan Peserta Didik),(Jakarta: Bumi Askara, 2011), h. 74-75.

Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu pada hal yang sedang dikerjakan.

b. Rasa ingin tahu perasaan bahwa menyelidiki sefala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
c. Niat hasrat dan kemapuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan giat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan terampil dan perasaan efektif.
d. Kendali diri kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu, merupakan suatu rasa kendali yang bersofat batiniah.
e. Keterkaitan kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
f. Kecakapan berkomunikasi keyakinan dan kemampuan verba untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain.
g. Komperatif kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.[56]

Maka dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik mampu menguasai kemampuan tersebut dengan baik, amak peserta didik dapat dikatakan memiliki keyakinan, memilki minat, tahu bagaimana mengendalikan kainginan untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada duru untuk mecari bantuan, mengungkapkan apa yang dibutuhkannya sat bergaul bersama peserta didik lain. Hal ini akan mempermudah

[56] Daniel Goleman, *Emotional*..., h. 272.

peserta didik untuk mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain.

7. Bentuk-Bentuk Emosi

Emosi merupakan bagian dari suatu keadaan biologis dan psikologi pada manusia. Ada berbagai macam bentuk emosi yang dimiliki setiap manusia dengan bentuk yang bermacam-macam. Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu :

a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
b. Kesedihan : pedih, sedih, meram, suram, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patalogis depresi berat.
c. Rasa takut : cemas. Takut, gugup khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, fobia, dan panik.
d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur,bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa perpenihi, kegirangan lar biasa, senang.
e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercyaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
f. Terkejut : terkejut, terksiap, takjub, terpana.
g. Jengkel : hina, jijik, muak ,mual, benci, tidak suka.
h. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal hina, aib, dan hati hancur lebur.[57]

Bedasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong untuk merespon atau memberikan stimulus baik itu dari

[57] Ibid, h.409-410

dalam maupun dari luar dirinya. Menurut Ahmad Mubarok, emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gelaja kesadaran, keperilakuan, dan proses fisologis. Emosi sangat berpengaruh bagi perilaku manusia, dimana berbagai emosi negatif yang berdampak buruk maupun emosi positif akan menjadi motivasi bagi manusia itu sendiri. Manusia sering kali menggunakan emosinya sebagai ungkapan perasaan.

8. Bentuk Penanganan Kecerdasan Emosional

Setiap orang memiliki kecenderungan tipe khas tersendiri dalam meningkatkan kecerdasan emosinya. Untuk mengetahui tipe yang dianut, seseorang harus memiliki perhatian khusus terhadap keadaan emosinya. Perhatian khusus ini adalah kesadaran diri. Menurut Mayer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang dicerap. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan ditengah badai emosi. Mayer membagi gaya atau tipe yang cenderung digunakan seseorang dalam meningkatkan emosinya.[58]

a. Sadar diri

Peka akan suasana hati ketika mengalaminya. Mereka memiliki kejernihan pikiran tentang emosi yang melandasi ciri-ciri kepribadian lain: mereka mendiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang tidak bagus, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana hati dengan lebih cepat. Ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

[58] Goleman, Daniel. Op cit. 2017.h..65

b. Tenggelam dalam permasalahan

Mereka adalah orang-orang yang seringkali merasa dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka. Seringkali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

c. Pasrah

Orang-orang ini sering kali peka akan apa yang mereka rasakan, tetapi mereka cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Terdapat dua jenis cabang dalam tipe pasrah ini: tipe pertama mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah. Tipe kedua, kendati mereka peka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang tidak hirau dan tidak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan.

Berdasarkan cara meningkatkan kecerdasan emosi yang cenderung digunakan seseorang yang telah disebutkan di atas, maka seseorang yang memiliki kecendrungan untuk beremosi positif atau negatif sangat bergantung dari pengendalian diri dan kepekaan terhadap emosi itu sendiri. Goleman dalam hasil surveinya mengemukakan bahwa ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan

emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya.[59]

Menurut goleman generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan geenrasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat.[60]

a. Lebih kesepian dan pemurung
b. Lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun
c. Lebih gugup dan mudah cemas
d. Lebih impulsif (mengikuti kemampuan naluriah/ instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki banyak bentuk dalam menangani emosi yang muncul pada dirinya. Bentuk penangan yang terbaik adalah sadar diri yaitu suatu bentuk penanganan dimana setiap individu memiliki kepekaan akan suasana hati mereka rasakan ketika mengalaminya sehingga segala perbuatannya dilakukan melalui proses berfikir jernih.

9. Manfaat Kecerdasan Emosional

Suharsono mengungkapkan beberapa manfaat kecerdasan emosional, diantaranya :[61]

a. Kecerdasan emosional menjadi alat ukur untuk pengendalian diri. Saat seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka orang tersebut tidak akan melakukan hal-hal buruk

---

[59] Yusuf, Syamsu & Nurihsan. A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2016).h.240

[60] Ibid. h. 240

[61] Saeful Iman. *Hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap social dengan prestasi belajar siswa.* Yogyakarta,2016. Tersedia :http//eprints.uny.ac.id/35081/1/saeful Iman_12105244018. Diakses pada tanggal 6 maret 2018 jam 20.24

yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Kecerdasan emosional dapat diimplemntasikan sebagai cara yang sangat baik untuk membersarkan ide, konsep, atau produk. Sebuah ide bila tidak dikomunikasikan atau disikusikan dengan orang lain mengenai ide yang baik akan mampu berdiskusi dengan orang lain mengenai ide yang dimilikinya. Selanjutnya, ide tersebut akan berkemangn karena memperoleh masukan ataupun kritikan dari teman diskusi.
c. Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengambangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka orang tersebut tentu akan memiliki dukungan dan partisipasi dari para enggota yang dipimpin.

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bermanfaat bagi individu sebagai alat ukut pengendalian diri, membesarkan konsep/ide, dan mengembangkan jiwa kepemimpinan.

10. Karateristik Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai punccak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karateristik seks sekunder mulai tampak. Seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pemebesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karateristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktus dan

pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik.

b. Kemampuan Berpikir
   Pada tahap awal remaja mecari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhri, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensig dengan identitas intelektual sudah terbentuk.
c. Identitas
   Pada tahap awal, ketertarikan terhadapteman sebaya ditunjukan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.
d. Hubungan Dengan Orang Tua
   Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua dengan ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.
e. Hubungan Dengan Sebaya
   Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun

mereka mulai mengekplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok, standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen.[62]

[62] Indarsita, Dina (2016). *Hubungan faktor eksternal dengan perilaku remaja dalam hal kesehatan reproduksi di SLTPN Medan. Jurnal ilmiah PANNMED Vol 1*. Diunduh dari http://repository.usu.ac.id pada tanggal 28 oktober 2014

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Bagus Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Jakarta : Afifa Media, 2015

Anwar Sutoyo, Pemahaman Individu Observasi,checklist, interview, Kuisioner, Sosiometri.2018

Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, ―Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi,‖ Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi 1, no. 2 (2018):

Daniel Goleman, *Emotional...*,

Dedy Kustawan, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* , (Jakarta:PT.Luxima Metro Media, 2013)

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

Dewa Ketut Sukardi,. *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah :* (Jakarta. PT. Asdy Mahasatya. 2018).

Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Rajawali Pers, 2011).

Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD).* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Gardner Howard.*The Theory of Multiple Intellegence.Howard Gardner File Word Com.*2014

Goleman Daniel (alih bahasa oleh T. hermaya). *Emotional Intelligence : kecerdasan Emotional*.(Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama,2017).

Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017),

Gusti Sri Adnyani, NI ketut Suarni, Made Sulastri, "*penerapan model konseling client centered tehnik self understanding untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XC AP SMK Negeri 1 Singaraja",* (skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja),2015,h.3-4. (On-line), Tersedia di: http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/781(31 januari 2018)

Hartatyfatshaf.blogspot.com/2013/09/tringulasi-dalam-penelitiankualitatif_21.html?m=1

Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)

Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2015)

Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011)

Irenius Jeharu, Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Dan Implikasinya Terhadap Penyususnan Program Bimbingan Kelompok (Study Deskriptip Siswa Kelas VII SMP BOKRI 1

Yogyakarta Tahun 2013/2014)., *skripsi.* (Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)

Kartini Kartono, *Psikologi Anak,* (Bandung : Alumni, 2011)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Kepublik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2014), 270.

Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)

Lawrence E Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelelligence Pada Anak (Jakarta: Gramedia, 2015)

M Andrean, ―*Problematika Pelaksanaan Bimbingan Konseling Oleh Guru Bidang Studi Di MAS Darul Hikmah Kajhu Aceh Besar*,‖ Repository.ArRaniry.Ac.Id (n.d.2013)

Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Perkembangan Peserta Didik),(Jakarta: Bumi Askara, 2011)

Muhibbiyansyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa* (Bandung: Maesrtro, 2017)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa* (Bandung : Maestro, 2017).

Nova Erlina and Laeli anisa Fitri, "*Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum*

Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," Jurnal Bimbingan Dan Konseling 1, no. 3 (2016): 19–28.

Nurbuco Cholid dan Abu Achmadi.*Metode Penelitian*, Bumi Aksara, 2016

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014)

Prayitno. (2018). *Seri Pemandu Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama, Padang:* Universitas Negeri Padang. (2018).

Prof. Dr. Afrizal, M.A.*MetodePenelitianKualitatif.* (Depok: RajawaliPers, 2017)

Putra Fajrillah, Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Di Mtsn 2 Banda Aceh, *skripsi*, (Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan). 2019

Resti Anggia, Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Indralaya Utara, *skripsi*, (Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)

Rezky Maiya,Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mandailing Natal Kecamatan Payubungan, *skripsi*, (prodi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2020)

Saeful Iman. *Hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap social dengan prestasi belajar siswa.* Yogyakarta,2016. Tersedia :http//eprints.uny.ac.id/35081/1/saeful Iman_12105244018. Diakses pada tanggal 6 maret 2018 jam 20.24

Saefullah, *Psikologi Perkembangan*.2014,

Shapiro, Lawwrence E. *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak.* Jakarta :Gramedia.2018

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Sugiyono 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Suharmi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*k*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Syaeful Qomar, Implementasi Program Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukaharjo, *skripsi*, (Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2018)

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah(Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017)

W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2019)

willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2017)

Yusuf, Syamsu & Nurihsan. A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2016)